



Pelatihan Guru Pendidikan Khusus; Implementasi *Learning Aids Simulator* dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Vokasional Siswa Tunadaksa

Zinnurain¹, Mujiburrahman², Ani Endriani³,

¹Program Studi Teknologi Pendidikan, ²⁻³Program Studi Bimbingan dan Konseling,
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Pendidikan Mandalika
Corresponding e-mail: zinnurain@undikma.ac.id

Abstract

Vocational work readiness is one of the important competencies that must be possessed by students with disabilities to support independence and job opportunities in the future. However, the vocational learning process in special schools still faces various obstacles, especially the limited use of learning media that can bridge abstract concepts into concrete learning experiences. This community service activity aims to enhance the capacity of special education teachers in designing and implementing the Learning Aids Simulator as a vocational learning medium for students with disabilities. The activity was conducted at SLBN 1 Mataram and SLBN 2 Mataram, involving 20 special education teachers. The implementation method consists of needs identification, training, media usage demonstration, implementation assistance, monitoring, and evaluation. The results of the activities show that teachers are able to understand the concept of the Learning Aids Simulator, develop simple media according to the characteristics of the students, and integrate the simulator into vocational learning. In addition, teachers reported an increase in student engagement during the practical learning process. This activity proves that the use of Learning Aids Simulator can be an innovative alternative in supporting the improvement of vocational learning quality for students with disabilities. This program is expected to be replicated in other special schools to expand the impact of vocational skills development for students with special needs

Abstrak

Kesiapan kerja vokasional merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa tunadaksa untuk mendukung kemandirian dan peluang kerja di masa depan. Namun demikian, proses pembelajaran vokasional di sekolah luar biasa masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang mampu menjembatani konsep abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas guru pendidikan khusus dalam merancang dan mengimplementasikan *Learning Aids Simulator* sebagai media pembelajaran vokasional bagi siswa tunadaksa. Kegiatan dilaksanakan di SLBN 1 Mataram dan SLBN 2 Mataram dengan melibatkan 20 guru pendidikan khusus. Metode pelaksanaan terdiri atas identifikasi kebutuhan, pelatihan, demonstrasi penggunaan media, pendampingan implementasi, monitoring, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mampu memahami konsep *Learning Aids Simulator*, mengembangkan media sederhana sesuai karakteristik siswa, serta mengintegrasikan simulator dalam pembelajaran vokasional. Selain itu, guru melaporkan peningkatan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran praktik. Kegiatan ini membuktikan bahwa pemanfaatan *Learning Aids Simulator* dapat menjadi alternatif inovatif dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran vokasional bagi siswa tunadaksa. Program ini diharapkan dapat direplikasi pada sekolah luar biasa lainnya guna memperluas dampak pengembangan keterampilan kerja bagi siswa berkebutuhan khusus.

Article History

Received: 7-6-26

Reviewed: 8-6-26

Published: 13-6-26

Key Words

Learning Aids Simulator,
Physical Disability,
Vocational Work
Readiness, Special
Education, Community
Service.

Sejarah Artikel

Diterima: 7-6-26

Direview: 8-6-26

Disetujui: 13-6-26

Kata Kunci

Learning Aids Simulator,
Tunadaksa, Kesiapan
Kerja Vokasional,
Pendidikan Khusus,
Pengabdian Kepada
Masyarakat.



How to Cite: Zinnurain, Z., Mujiburrahman, M., & Endriani, A. (2026). Pelatihan Guru Pendidikan Khusus; Implementasi Learning Aids Simulator dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Vokasional Siswa Tunadaksa. *Jurnal Dedikasi Madani*, 5(1), 32–41. <https://doi.org/10.33394/jdm.v5i1.21083>



<https://doi.org/10.33394/jdm.v5i1.21083>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Dalam kerangka pembangunan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi, termasuk penyandang disabilitas (Fansury et al., 2023). Salah satu kelompok siswa yang membutuhkan layanan pendidikan adaptif adalah siswa tunadaksa yang memiliki hambatan pada sistem gerak, namun tetap memiliki potensi akademik, sosial, dan vokasional yang dapat dikembangkan secara optimal (Maruti et al., 2023; Mutiara & Suparmi, 2025).

Perkembangan paradigma pendidikan khusus saat ini tidak lagi berorientasi pada keterbatasan siswa, melainkan pada pengembangan potensi dan kemandirian hidup. Oleh karena itu, sekolah luar biasa tidak hanya bertugas memberikan layanan akademik, tetapi juga harus mampu mempersiapkan siswa memasuki kehidupan sosial dan dunia kerja melalui pembelajaran vokasional yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Vaknin-Nusbaum & Rachevski, 2024). Kesiapan kerja vokasional menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas (Lee et al., 2023).

Kesiapan kerja vokasional merupakan kondisi ketika individu memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, kepercayaan diri, serta kemampuan beradaptasi yang memadai untuk memasuki lingkungan kerja. Bagi siswa tunadaksa, kesiapan kerja tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan memahami prosedur kerja, keselamatan kerja, komunikasi interpersonal, dan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri. Kompetensi tersebut menjadi fondasi penting dalam meningkatkan peluang kerja dan kualitas hidup mereka di masa depan (Mahmudah et al., 2023).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa lulusan pendidikan khusus masih menghadapi tantangan dalam memasuki dunia kerja (Zinnurain et al., 2026). Salah satu penyebabnya adalah rendahnya kesiapan kerja yang dipengaruhi oleh keterbatasan pengalaman praktik, minimnya media pembelajaran yang adaptif, serta kurang optimalnya proses pembelajaran vokasional yang diberikan di sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep kerja yang bersifat abstrak dan prosedural (Sigstad & Garrels, 2023).

Dalam konteks pembelajaran vokasional, media pembelajaran memiliki peran penting sebagai sarana untuk menjembatani konsep teoritis menjadi pengalaman belajar yang konkret (Sari et al., 2023). Penggunaan media yang tepat dapat membantu siswa memahami tahapan kerja, prosedur operasional, penggunaan alat, hingga simulasi kondisi dunia kerja yang sesungguhnya. Bagi siswa tunadaksa, kebutuhan terhadap media yang konkret menjadi lebih penting karena karakteristik belajar mereka sangat bergantung pada pengalaman langsung dan visualisasi nyata (Assanbayev & Makoelle, 2024).

Salah satu bentuk media pembelajaran yang memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran vokasional adalah *Learning Aids Simulator*. Media ini dirancang untuk mensimulasikan situasi kerja nyata sehingga siswa dapat mempraktikkan keterampilan tertentu



dalam lingkungan belajar yang aman, terkontrol, dan sesuai dengan karakteristik kebutuhannya. Melalui simulasi, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan secara bertahap sebelum menghadapi situasi kerja yang sebenarnya.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh tim menunjukkan bahwa penggunaan *Learning Aids Simulator* memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan kerja vokasional siswa tunadaksa. Penelitian tersebut menemukan bahwa kelompok siswa yang menggunakan *Learning Aids Simulator* memperoleh skor kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang menggunakan media praktikum konvensional. Selain itu, terdapat interaksi signifikan antara penggunaan simulator dengan tingkat *self-efficacy* siswa dalam mempengaruhi kesiapan kerja vokasional.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Learning Aids Simulator* memiliki potensi besar untuk diimplementasikan secara lebih luas pada pembelajaran vokasional di sekolah luar biasa. Meskipun demikian, hasil observasi awal di SLBN 1 Mataram dan SLBN 2 Mataram menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan metode demonstrasi dan alat praktik konvensional dalam pembelajaran keterampilan vokasional. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran cenderung kurang interaktif dan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa tunadaksa yang memerlukan pengalaman belajar konkret dan adaptif.

Guru pada umumnya masih mengandalkan metode demonstrasi sederhana dan penggunaan alat praktik konvensional. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran kurang memberikan pengalaman belajar yang kaya, kurang menstimulasi keterlibatan siswa secara aktif, serta belum mampu menghadirkan lingkungan belajar yang menyerupai dunia kerja sesungguhnya. Akibatnya, potensi *Learning Aids Simulator* yang telah terbukti efektif melalui penelitian belum dapat dimanfaatkan secara optimal di tingkat sekolah.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah belum tersedianya program pelatihan sistematis bagi guru pendidikan khusus terkait pengembangan media simulasi vokasional adaptif. Padahal guru merupakan aktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran di kelas. Tanpa adanya peningkatan kompetensi guru, berbagai hasil penelitian yang telah dihasilkan perguruan tinggi berpotensi berhenti pada publikasi ilmiah dan tidak memberikan dampak nyata bagi masyarakat (Agustian et al., 2024; Arifin & Junaris, 2026).

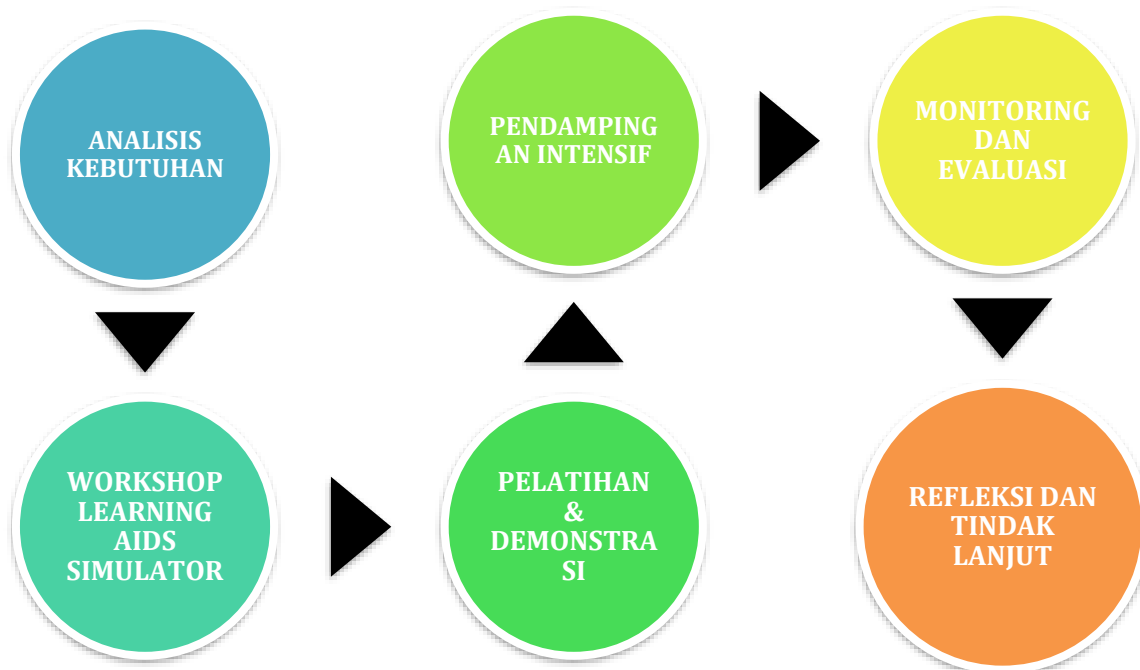
Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada hilirisasi hasil penelitian melalui transfer pengetahuan dan teknologi kepada guru pendidikan khusus. Kegiatan ini diwujudkan melalui pelatihan, workshop, pendampingan, serta implementasi *Learning Aids Simulator* pada pembelajaran vokasional siswa tunadaksa di sekolah mitra. Dengan pendekatan tersebut, hasil penelitian tidak hanya menghasilkan kontribusi akademik, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi dunia pendidikan khusus.

Melalui program pengabdian ini diharapkan terjadi peningkatan kapasitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis simulasi, meningkatnya kualitas pembelajaran vokasional, serta terbentuknya ekosistem pembelajaran yang lebih adaptif bagi siswa tunadaksa. Pada akhirnya, program ini diharapkan mampu berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan kerja vokasional siswa penyandang disabilitas sehingga mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk hidup mandiri dan berpartisipasi secara produktif di masyarakat.

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *Participatory Action Training* (PAT) yang dipadukan dengan pendekatan *Research-Based Community Service*. Model ini dipilih karena memungkinkan proses transfer hasil penelitian kepada mitra secara langsung melalui pelatihan, praktik, pendampingan, implementasi, serta evaluasi berkelanjutan.

Kegiatan dilaksanakan di SLBN 1 Mataram dan SLBN 2 Mataram selama dua bulan mulai bulan April s.d Mei 2026 dengan melibatkan: 1) Tim Pengabdian Universitas Pendidikan Mandalika, 2) Dua Kepala Sekolah, 3) 20 Guru Pendidikan Khusus, dan 4) 50 siswa tunadaksa sebagai sasaran tidak langsung. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan dapat dilihat dalam bentuk bagan berikut ini:



Gambar 1. Alir Tahapan Kegiatan Pelatihan *Learning Aids Simulator*.

Tahap 1. Analisis Kebutuhan, Pada tahap ini dilakukan beberapa aktifitas antara lain observasi lapangan, wawancara kepala sekolah dan guru, dan identifikasi kebutuhan media pembelajaran vokasional.

Tahap 2. Workshop *Learning Aids Simulator*, Pada tahap ini dilakukan workshop dengan memberikan materi yang relevan, antara lain: pengenalan konsep simulator, membedah hasil penelitian terdahulu, penjelasan terkait prinsip desain media adaptif, serta strategi peningkatan kesiapan kerja vokasional siswa tunadaksa.

Tahap 3. Pelatihan dan Demonstrasi, Pada tahap ini guru memperoleh pelatihan praktik pembuatan simulator sederhana sesuai bidang keterampilan yang diajarkan. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan guru didampingi oleh tim untuk mengintegrasikan simulator ke dalam proses pembelajaran vokasional yang relevan dengan kondisi siswa tunadaksa di SLBN 1 Mataram dan SLBN 2 Mataram.



Tahap 4. Pendampingan, Pada tahap ini, tim selanjutnya melakukan *coaching* dan menyediakan sesi konsultasi selama implementasi berlangsung guna memastikan seluruh peserta dapat memperoleh gambaran secara komprehensif, pengetahuan yang lengkap dan kesiapan dalam bentuk keterampilan yang diperoleh.

Tahap 5. Monitoring dan Evaluasi, Adapun monitoring dan evaluasi dilakukan guna memperoleh gambaran sejauh mana kegiatan pelatihan yang dilakukan telah berhasil dan sukses dalam implementasinya. Monitoring dan evaluasi melibatkan seluruh warga sekolah baik dari kepala sekolah, dewan guru dan siswa yang terlibat. Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memperoleh sumber data yang autentik dengan menggunakan observasi angket kepuasan, wawancara langsung, dokumentasi kegiatan, dan refleksi guru.

Tahap 6. Refleksi dan Tindaklanjuti, Tahap refleksi dan tindaklanjuti menjadi tahapan paling akhir dan merupakan ujung dari seluruh kegiatan. Hal ini diperlukan guna memberikan kesempatan sekali lagi dalam memberikan refleksi sebelum dinyatakan kegiatan tersebut layak untuk ditindaklanjuti.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SLBN 1 Mataram dan SLBN 2 Mataram dengan sasaran utama guru pendidikan khusus yang mengampu mata pelajaran vokasional bagi siswa tunadaksa. Program dirancang sebagai bentuk hilirisasi hasil penelitian yang sebelumnya telah membuktikan efektivitas Learning Aids Simulator dalam meningkatkan kesiapan kerja vokasional siswa tunadaksa. Melalui kegiatan ini, hasil penelitian tidak berhenti pada publikasi akademik semata, melainkan ditransformasikan menjadi praktik nyata yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh guru di sekolah.

Tahap awal kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam bersama kepala sekolah serta guru pendidikan khusus. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pembelajaran vokasional yang dilaksanakan selama ini masih didominasi metode demonstrasi dan praktik langsung menggunakan peralatan konvensional. Meskipun metode tersebut telah membantu siswa memahami keterampilan dasar, guru mengakui bahwa masih terdapat kesenjangan antara pengalaman belajar yang diperoleh siswa di sekolah dengan tuntutan lingkungan kerja yang sebenarnya.

Selain itu, sebagian besar guru belum memiliki pengalaman dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis simulasi yang dirancang secara khusus untuk mengakomodasi karakteristik siswa tunadaksa. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran sering kali berlangsung secara prosedural tanpa memberikan pengalaman belajar yang cukup untuk membangun kepercayaan diri dan kesiapan kerja siswa. Situasi tersebut memperkuat urgensi pelaksanaan program pengabdian sebagai upaya peningkatan kapasitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tim pengabdian menyusun materi pelatihan yang berfokus pada pengenalan konsep Learning Aids Simulator, prinsip desain media pembelajaran adaptif, serta strategi implementasi simulator dalam pembelajaran vokasional. Materi pelatihan disusun berdasarkan temuan empiris penelitian sebelumnya sehingga guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mendapatkan gambaran mengenai efektivitas media tersebut dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa tunadaksa.



Kegiatan pelatihan berlangsung secara interaktif melalui kombinasi metode ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan demonstrasi penggunaan simulator. Selama proses pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait kemungkinan penerapan simulator pada berbagai jenis keterampilan vokasional yang diajarkan di sekolah.

Pada sesi diskusi, para guru mengemukakan berbagai tantangan yang selama ini dihadapi dalam pembelajaran vokasional. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sarana praktik yang menyerupai kondisi dunia kerja sesungguhnya. Akibatnya, siswa sering mengalami kesulitan ketika harus menerapkan keterampilan yang dipelajari pada situasi yang berbeda dari lingkungan sekolah. Permasalahan tersebut menjadi dasar penting dalam menjelaskan relevansi penggunaan simulator sebagai media transisi antara lingkungan belajar dan lingkungan kerja nyata.

Tahap berikutnya adalah demonstrasi penggunaan Learning Aids Simulator yang dilakukan oleh tim pengabdian. Pada tahap ini, guru diperkenalkan pada berbagai model simulasi yang dapat digunakan untuk menggambarkan prosedur kerja, penggunaan alat, serta penyelesaian tugas-tugas vokasional tertentu. Demonstrasi dilakukan secara langsung agar peserta dapat memahami mekanisme penggunaan simulator serta potensi pengembangannya sesuai kebutuhan pembelajaran masing-masing.

Setelah memperoleh pemahaman dasar mengenai simulator, peserta dilibatkan dalam kegiatan workshop pengembangan media. Guru bekerja secara berkelompok untuk merancang Learning Aids Simulator sederhana yang sesuai dengan bidang keterampilan yang diajarkan di sekolah. Pendekatan partisipatif ini dipilih agar guru memiliki pengalaman langsung dalam proses pengembangan media, bukan hanya sebagai pengguna tetapi juga sebagai inovator pembelajaran.

Hasil workshop menunjukkan bahwa guru mampu menghasilkan berbagai rancangan simulator yang cukup variatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Beberapa kelompok mengembangkan simulator yang berorientasi pada keterampilan kerja ringan, sementara kelompok lainnya merancang simulator yang menekankan pada prosedur kerja dan keselamatan kerja. Variasi produk yang dihasilkan menunjukkan bahwa guru memiliki potensi besar untuk mengembangkan inovasi pembelajaran apabila diberikan pendampingan yang memadai.

Selama proses pengembangan media, terjadi perubahan pola pikir yang cukup signifikan pada peserta. Sebelumnya, sebagian besar guru memandang media pembelajaran hanya sebagai alat bantu visual untuk menyampaikan materi. Namun setelah mengikuti pelatihan, guru mulai memahami bahwa media simulasi dapat berfungsi sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan siswa membangun pengalaman, mengambil keputusan, dan mempraktikkan keterampilan secara lebih mandiri.

Tahap implementasi dilakukan dengan mengintegrasikan Learning Aids Simulator ke dalam kegiatan pembelajaran vokasional di kelas. Pada tahap ini, guru menggunakan simulator yang telah dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran praktik. Tim pengabdian melakukan pendampingan secara langsung guna memastikan bahwa media dapat digunakan secara efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

Hasil observasi selama implementasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tampak lebih aktif mengikuti instruksi, lebih fokus pada tugas yang diberikan, serta menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi dibandingkan ketika pembelajaran hanya menggunakan metode demonstrasi konvensional. Kondisi ini



mengindikasikan bahwa simulator mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Peningkatan keterlibatan siswa tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik Learning Aids Simulator yang memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan situasi yang menyerupai dunia kerja. Bagi siswa tunadaksa, pengalaman belajar yang konkret sangat penting karena membantu mereka memahami hubungan antara konsep yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, keberadaan simulator menjadi jembatan yang efektif antara teori dan praktik.

Selain meningkatkan keterlibatan siswa, penggunaan simulator juga membantu guru dalam menjelaskan prosedur kerja yang kompleks. Proses pembelajaran menjadi lebih sistematis karena setiap tahapan kerja dapat divisualisasikan dan dipraktikkan secara bertahap. Kondisi ini memudahkan siswa untuk memahami urutan pekerjaan sekaligus mengurangi risiko kesalahan selama praktik berlangsung.

Temuan lain yang cukup penting adalah meningkatnya kepercayaan diri siswa ketika mengikuti pembelajaran vokasional. Guru melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba dan mengulangi tugas-tugas praktik secara mandiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengalaman keberhasilan yang diperoleh melalui simulasi berkontribusi terhadap penguatan self-efficacy siswa.

Hasil tersebut sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan kerja vokasional siswa tunadaksa. Ketika siswa merasa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar serta menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tuntutan pekerjaan. Dengan demikian, penggunaan simulator tidak hanya berdampak pada aspek keterampilan, tetapi juga pada aspek psikologis siswa.

Dari perspektif guru, kegiatan ini memberikan pengalaman baru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi dan simulasi. Guru tidak lagi bergantung sepenuhnya pada metode ceramah atau demonstrasi, melainkan mulai menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Perubahan ini menjadi indikator penting bahwa program pengabdian berhasil meningkatkan kapasitas profesional guru pendidikan khusus.

Keberhasilan program juga ditunjukkan oleh terbentuknya komitmen sekolah untuk mengintegrasikan Learning Aids Simulator ke dalam program pembelajaran vokasional secara berkelanjutan. Kepala sekolah dan guru sepakat bahwa media yang telah dikembangkan perlu terus disempurnakan dan diperluas penggunaannya pada berbagai bidang keterampilan lainnya. Komitmen tersebut menjadi modal penting dalam menjamin keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian berakhir.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dihasilkan perguruan tinggi dapat memberikan dampak nyata apabila dihilirisasikan melalui program pengabdian kepada masyarakat yang terstruktur. Hubungan antara penelitian, pengabdian, dan praktik pendidikan menjadi semakin kuat karena inovasi yang dihasilkan tidak hanya diuji secara ilmiah tetapi juga diterapkan langsung untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra.

Secara keseluruhan, implementasi Learning Aids Simulator melalui pelatihan dan pendampingan guru pendidikan khusus berhasil meningkatkan kapasitas mitra dalam mengembangkan media pembelajaran vokasional adaptif. Program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi guru, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap keterlibatan belajar, kepercayaan diri, dan kesiapan kerja vokasional siswa tunadaksa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Learning Aids Simulator memiliki potensi besar untuk



dikembangkan sebagai model pembelajaran vokasional yang inovatif dan berkelanjutan pada pendidikan khusus di Indonesia.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada implementasi *Learning Aids Simulator* bagi guru pendidikan khusus di SLBN 1 Mataram dan SLBN 2 Mataram telah berhasil menjadi sarana hilirisasi hasil penelitian ke dalam praktik pembelajaran yang nyata dan aplikatif. Program ini dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan, workshop pengembangan media, pendampingan implementasi, serta monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan. Seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa guru pendidikan khusus memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap inovasi pembelajaran vokasional yang mampu mengakomodasi karakteristik belajar siswa tunadaksa sekaligus mendukung pencapaian kompetensi kerja yang lebih optimal.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang serta mengimplementasikan *Learning Aids Simulator* sebagai media pembelajaran vokasional adaptif. Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai konsep dan fungsi simulator, tetapi juga mampu mengembangkan media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah masing-masing. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas profesional guru dalam mengintegrasikan hasil inovasi dan teknologi pembelajaran ke dalam proses pembelajaran vokasional. Implementasi *Learning Aids Simulator* dalam kegiatan pembelajaran memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa tunadaksa. Penggunaan simulator mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret, interaktif, dan kontekstual sehingga mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif dalam kegiatan praktik. Selain membantu siswa memahami prosedur kerja secara bertahap, media simulasi juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kesiapan mereka dalam menghadapi lingkungan kerja yang sesungguhnya. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Learning Aids Simulator* merupakan media yang efektif dalam mendukung pengembangan kesiapan kerja vokasional siswa tunadaksa.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa sinergi antara penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan praktik pendidikan dapat menghasilkan dampak yang nyata bagi peningkatan kualitas layanan pendidikan khusus. *Learning Aids Simulator* tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam memperkuat pembelajaran vokasional yang berorientasi pada kemandirian dan kesiapan kerja siswa penyandang disabilitas. Oleh karena itu, model pengabdian berbasis hilirisasi riset ini memiliki potensi yang besar untuk direplikasi dan dikembangkan pada sekolah luar biasa lainnya sebagai upaya memperluas akses terhadap pembelajaran vokasional yang lebih inovatif, inklusif, dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, implementasi *Learning Aids Simulator* perlu dikembangkan secara lebih luas dan berkelanjutan dalam pembelajaran vokasional di sekolah luar biasa. Program serupa juga perlu diperkuat melalui pendampingan lanjutan bagi guru serta kolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) agar media



yang dikembangkan semakin relevan dengan kebutuhan kompetensi kerja dan mampu mendukung peningkatan kesiapan kerja vokasional siswa tunadaksa secara optimal.

Selama pelaksanaan kegiatan, masih ditemukan beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu pendampingan, perbedaan kemampuan guru dalam mengembangkan media simulasi, serta keterbatasan sarana pendukung di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan dilaksanakan dalam jangka waktu yang lebih panjang dengan dukungan fasilitas yang lebih memadai sehingga implementasi *Learning Aids Simulator* dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan memberikan dampak yang lebih luas terhadap kualitas pembelajaran vokasional bagi siswa berkebutuhan khusus.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Pendidikan Mandalika (UNDIKMA) melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNDIKMA atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada SLBN 1 Mataram dan SLBN 2 Mataram, khususnya kepala sekolah, guru pendidikan khusus, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif selama proses pelatihan, pendampingan, dan implementasi program berlangsung.

Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian, mahasiswa yang terlibat, serta berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kolaborasi yang terjalin antara perguruan tinggi dan sekolah mitra menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan hilirisasi hasil penelitian melalui implementasi *Learning Aids Simulator* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran vokasional bagi siswa tunadaksa.

Daftar Pustaka

- Agustian, D., Amarta, A., & Wardoyo, S. (2024). Tantangan Pendidikan Vokasional dalam Meningkatkan Penyerapan Lulusan SMK di Dunia Industri. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(3), 1373–1382. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.3.2024.5016>
- Arifin, A., & Junaris, I. (2026). *Pendampingan Pengembangan Kurikulum Vokasional Adaptif Berbasis Sistem Informasi Manajemen di SMKN 1 Bandung*. 5(2).
- Assanbayev, A., & Makoelle, T. M. (2024). Practices Promoting the Inclusion of Adult Students with Disabilities in the Classroom: A Case of a Technical Vocational Education and Training College in Kazakhstan. *Education Sciences*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/educsci14050529>
- Fansury, A. H., Sampelolo, R., & Lutfin, N. (2023). Wokshop Pengembangan Manajemen Sekolah Luar Biasa (SLB) di Era Digital. *Tongkonan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 61–70. <https://doi.org/10.47178/tongkonan.v2i1.2063>
- Lee, S., Lee, Y., & Park, E. (2023). Sustainable Vocational Preparation for Adults with Disabilities: A Metaverse-Based Approach. In *Sustainability* (Vol. 15, Issue 15, p. 12000). <https://doi.org/10.3390/su151512000>
- Mahmudah, S., Widajati, W., Wijastuti, A., & Pamuji. (2023). Vocational Life Skills Students With Disabilities Through Experiential Learning. *Studies in Learning and Teaching*,



- 4(3), 499–507. <https://doi.org/10.46627/silet.v4i3.345>
- Maruti, E. S., Rulviana, V., Cahyaningtyas, T. I., Hadi, F. R., Trisnani, R. P., Sari, N. E., Rahmawati, R., Ramadhan, W. N., Meilia, D., Amelia, C. F., & Ananta, I. (2023). Pendampingan Penggunaan Media Ajar Adaptif untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(3), 623–631. <https://doi.org/10.35870/jpni.v4i3.470>
- Mutiara, D., & Suparmi. (2025). Tantangan dan Solusi Guru BK dalam Memberikan Layanan kepada Siswa Tuna Daksa di SMP Reguler. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 7(1), 11–19. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v7i1.109>
- Sari, A. P., Dwiyanto, F. A., Utama, A. B. P., & Sutadji, E. (2023). Teaching and Learning Phenomena in Vocational Schools for People with Disabilities. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 8(6), 457–467. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Sigstad, H. M. H., & Garrels, V. (2023). Which success factors do young adults with mild intellectual disability highlight in their school-work transition? *European Journal of Special Needs Education*, 38(4), 573–587. <https://doi.org/10.1080/08856257.2022.2148600>
- Vaknin-Nusbaum, Vered, & Rachevski, Israel. (2024). Perpetuating the Gaps: 21st-Century Skills in Students With Learning Disabilities and Their Typically Developing Peers. *Journal of Learning Disabilities*, 57(6), 371–383. <https://doi.org/10.1177/00222194231211947>
- Zinnurain., et al. (2026). *Unity 3D Augmented Reality Learning Media for Vehicle Component Recognition to Improve Students' Learning Enthusiasm with Intellectual Disabilities*. 10(1), 193–203.